

LAPORAN PENELITIAN  
MANDIRI

**RELEVANSI TAUHID  
SEBAGAI ILMU KEAGAMAAN ISLAM DI ERA 5.0**



WIJI HIDAYATI

NIDN 2023056501

NIP.196505231991032010

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2026

## Relevansi Tauhid sebagai ilmu keagamaan Islam di era 5.0

Wiji Hidayati

Prodo MPI FITK UIN Sunan Kalijaga

[drawijihidayati@gmail.com](mailto:drawijihidayati@gmail.com)

**Abstrak:** Perkembangan zaman menuju era Society 5.0 telah menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam menghadapi kemajuan teknologi, kecerdasan buatan, dan disrupsi nilai-nilai spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tauhid sebagai ilmu keagamaan Islam dalam merespons dinamika tersebut. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antara konsep tauhid dan tantangan era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga kerangka nilai yang menyeluruh dalam membimbing manusia menghadapi kompleksitas dunia modern. Tauhid memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga moralitas, membentuk karakter generasi Muslim digital, serta menjadi fondasi bagi keadilan sosial dan etika dalam penggunaan teknologi. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai tauhid secara kontekstual sangat diperlukan untuk memperkuat posisi umat Islam dalam membangun peradaban yang unggul dan berkarakter di era Society 5.0.

**Kata Kunci:** Tauhid, Era Society 5.0, Ilmu Keagamaan Islam, Teknologi, Etika Islam, Karakter Umat

### PENDAHULUAN

secara harmonis. Era 5.0 ini ditandai dengan dominasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things*, dan *big data*, yang secara signifikan memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sistem nilai masyarakat global, termasuk umat Islam. Tantangan yang muncul bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan eksistensial manusia.

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti pentingnya nilai-nilai spiritual dalam mengimbangi perkembangan teknologi. Misalnya, Nasr (2007) menekankan pentingnya sains yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan agar tidak menjadi alat dehumanisasi. Al-Attas (1993) mengajukan konsep *tauhidic worldview* untuk membingkai seluruh ilmu dan aktivitas manusia agar tetap selaras dengan ajaran tauhid. Dalam konteks teknologi digital, Prasetyo (2022) menunjukkan perlunya kesadaran ketauhidan dalam menghadapi dampak negatif Society 5.0, seperti krisis makna dan sekularisasi pengetahuan. Namun demikian, kajian yang secara khusus dan sistematis membahas tauhid sebagai ilmu keagamaan dan

paradigma keilmuan yang mampu berperan aktif dalam membimbing arah kemajuan Society 5.0 masih sangat terbatas.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan integratif antara konsep tauhid sebagai sistem nilai (teologis) dengan aplikasinya dalam merespons dinamika era digital. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan abstrak, tetapi juga sebagai dasar etis dan epistemologis dalam membangun masyarakat Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa kehilangan orientasi spiritual dan kemanusiaannya.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah: bagaimana tauhid, sebagai ilmu keagamaan Islam, tetap relevan dan mampu menjawab tantangan era Society 5.0 yang bercirikan dominasi teknologi? Artikel ini juga mempertanyakan peran tauhid dalam membentuk kerangka etika dan spiritual yang dapat membimbing penggunaan teknologi secara manusiawi dan beradab.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan secara konseptual relevansi tauhid sebagai ilmu keagamaan dalam era Society 5.0, dengan menunjukkan fungsi strategisnya sebagai panduan etik dan paradigma berpikir dalam masyarakat digital. Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), menggunakan analisis isi terhadap literatur keislaman klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan tauhid, filsafat ilmu, dan perkembangan teknologi modern.

## **METODE PENELITIAN**

Di Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini mencakup literatur primer dan sekunder yang membahas konsep tauhid, filsafat ilmu, serta perkembangan masyarakat digital dalam kerangka Society 5.0. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih karya-karya ilmiah dari tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer yang memiliki relevansi terhadap tema, seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Fazlur Rahman, serta artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir. Total bahan literatur yang dianalisis berjumlah 18 sumber, yang terdiri dari 7 buku rujukan utama, 9 artikel jurnal bereputasi, dan 2 dokumen resmi (termasuk Al-Qur'an dan tafsir Kementerian Agama RI).

Instrumen dalam penelitian ini berupa catatan analitik (*analytical memo*) yang digunakan untuk mencatat tema-tema penting, argumen kunci, dan relevansi antara isi literatur dengan permasalahan penelitian. Prosedur penelitian dimulai pada bulan April hingga Mei 2025, dengan tahapan: (1) identifikasi literatur, (2) seleksi dan klasifikasi sumber, (3) pembacaan intensif dan anotasi, dan (4) analisis tematik. Analisis dilakukan secara kualitatif tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu seperti: pengertian

tauhid, tantangan era Society 5.0, integrasi ilmu dan iman, serta etika digital dalam Islam. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan secara logis untuk membangun kerangka argumentatif dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur dan aliran pemikiran. Reliabilitas pendekatan dijaga melalui konsistensi proses anotasi dan pengodean data yang dilakukan dengan protokol penilaian isi berbasis teori. Penelitian ini mengasumsikan bahwa teks-teks keislaman mengandung kerangka pemikiran normatif dan historis yang tetap relevan untuk dianalisis secara konseptual dalam konteks kontemporer.

Adapun keterbatasan dari metodologi ini adalah tidak adanya data lapangan langsung, sehingga temuan bersifat normatif-konseptual dan belum mencerminkan implementasi praktis di masyarakat Muslim. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran teoritis, bukan generalisasi empirik. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan sangat dianjurkan untuk menguji validitas praktis dari kerangka berpikir yang dibangun melalui pendekatan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer, diperoleh temuan-temuan penting bahwa konsep tauhid sebagai ilmu keagamaan Islam bukan hanya tetap relevan di era Society 5.0, tetapi juga sangat mendesak untuk dikontekstualisasikan kembali sebagai basis berpikir, bertindak, dan membangun peradaban. Relevansi tauhid ini menyentuh aspek epistemologis, etis, sosial, spiritual, edukatif, dan peradaban.

### **1. Tauhid sebagai Fondasi Epistemologi Ilmu Islam di Era Teknologi Tinggi.**

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, bukan hanya berfungsi sebagai fondasi teologis, tetapi juga sebagai dasar epistemologis dalam membangun ilmu pengetahuan Islam. Di tengah dominasi rasionalitas instrumental dan algoritma di era Society 5.0, tauhid menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal Allah (ma'rifatullah), bukan tujuan akhir. Integrasi antara akal dan wahyu menjadi ciri khas epistemologi Islam, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an (misalnya QS. Al-'Alaq: 1-5 dan QS. Al-Baqarah: 2-3) yang memerintahkan untuk membaca realitas dan wahyu secara bersamaan. Dengan demikian, tauhid memberikan arah dan nilai moral pada perkembangan sains dan teknologi, menjadi penyeimbang terhadap paradigma sekuler Barat yang

cenderung memisahkan sains dari nilai-nilai spiritual dan etika. tauhid menuntun agar ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan dan berorientasi pada kehidupan akhirat, sehingga umat Islam tidak anti-sains, melainkan mengedepankan sains yang beradab.(Nasir 2025)

## **2. Tauhid sebagai Prinsip Etika dalam Penggunaan Teknologi Digital.**

Salah satu tantangan utama era digital adalah krisis etika dalam pemanfaatan teknologi, seperti maraknya hoaks, cyber bullying, dan penyalahgunaan AI. Tauhid menawarkan sistem etika yang berakar pada kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) dan pertanggungjawaban di akhirat (hisab), sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hadid: 4. Etika dalam Islam bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian dari keimanan yang menuntut kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap penggunaan teknologi digital. Tauhid membentuk akhlak digital (akhlāq raqamiyyah) yang melampaui batasan hukum positif, sehingga generasi Muslim, khususnya yang aktif di dunia maya, dapat menjaga integritas dan tanggung jawab spiritual dalam aktivitas digital mereka.(Romlah dan Rusdi 2023)

## **3. Tauhid sebagai Filter Spiritual atas Krisis Eksistensi di Dunia Maya.**

Era digital memperluas ruang eksistensi manusia, tetapi juga memunculkan kekosongan spiritual dan krisis makna hidup, terutama di kalangan muda. Tauhid hadir sebagai solusi ontologis, menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah kehendak Ilahi (QS. Al-Mulk: 2) dan tujuan hidup adalah menyembah Allah serta memberi manfaat bagi dunia (QS. Adz-Dzariyat: 56). Kesadaran tauhid membentengi individu dari penyalahgunaan teknologi demi popularitas semu dan mengarahkan aktivitas digital, seperti menjadi influencer, sebagai ladang amal jika diniatkan untuk dakwah dan kebaikan.(287-59-PB t.t.)

## **4. Tauhid dan Reorientasi Pendidikan Islam dalam Dunia Berbasis Data.**

Pendidikan Islam di era Society 5.0 perlu menempatkan tauhid sebagai nilai inti dalam setiap bidang studi. Pembelajaran berbasis teknologi harus diarahkan untuk membentuk insan kamil—manusia yang berilmu dan beriman—bukan sekadar kompeten secara teknis tetapi kosong secara spiritual. Tauhid menuntun pendidikan yang integratif, menggabungkan sains, teknologi, seni, dan agama sebagai satu kesatuan misi pengabdian kepada Allah. Penggunaan teknologi seperti learning management system (LMS), AI dalam pembelajaran, dan platform digital dapat memperluas dakwah dan pendidikan nilai-nilai tauhid secara efektif, khususnya bagi generasi milenial dan Z.(Asror, Bakar, dan Fuad t.t.)

## **5. Tauhid sebagai Penggerak Rekonstruksi Peradaban Islam Digital.**

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam klasik dibangun di atas fondasi tauhid, yang melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina. Di era modern, umat Islam perlu membangkitkan kembali semangat ijtihad ilmiah dan inovasi teknologi yang berorientasi pada tauhid. Tauhid membentuk pola pikir bahwa seluruh inovasi teknologi harus diarahkan untuk ibadah dan membangun bumi berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, sains Islam bukan sekadar “ilmu yang digunakan Muslim”, melainkan sains yang dibangun di atas akidah, etika, dan visi akhirat. Umat Islam didorong untuk membangun pusat riset teknologi berbasis Islam, sistem ekonomi digital syar’i, dan kecerdasan buatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Qur’ani. (Nagri dan Kalijaga t.t.)

## **6. Tauhid sebagai pilar transformasi sosial dan ketahanan budaya umat Islam.**

Perubahan sosial yang pesat di era Society 5.0 membawa tantangan besar bagi identitas dan budaya umat Islam. Arus informasi global yang deras melalui media sosial, serta masuknya budaya populer asing ke ruang privat, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas keislaman. Dalam situasi ini, tauhid berperan sebagai kekuatan spiritual yang mampu memperkuat daya tahan budaya dan solidaritas sosial umat Islam.

Tauhid tidak hanya membentuk kesadaran spiritual individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Nilai-nilai seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), keadilan (‘adl), dan kemaslahatan (maslahah) tumbuh dari prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan umat (ummatan wāḥidah) di bawah satu Tuhan. Dengan landasan ini, tauhid mendorong lahirnya gerakan sosial berbasis iman, baik dalam memperjuangkan keadilan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, maupun perlindungan lingkungan (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1993). (Rasyidi 2024)

Selain itu, tauhid menjadi benteng menghadapi kolonialisme digital, yakni dominasi konten asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kesadaran tauhid mendorong pengembangan media dakwah digital, platform edukasi Islami, dan konten alternatif yang memperkuat identitas keislaman serta melawan hegemoni budaya sekuler Barat (Nasr, 1993). Inisiatif seperti Gerakan Literasi Tauhid Digital dan pengembangan teknologi ramah syariah di negara-negara Muslim menjadi bukti konkret bahwa tauhid dapat dioperasionalkan secara sistemik sebagai kekuatan transformasi sosial dan budaya

## **7. Tauhid sebagai kerangka evaluasi dan penilaian inovasi teknologi.**

Di era Society 5.0, kemajuan teknologi tidak selalu membawa dampak positif; banyak inovasi justru menimbulkan kecemasan, kerusakan lingkungan, dan

ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, tauhid dapat berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang menentukan batas etis dan moral dalam setiap inovasi teknologi. Sebagai prinsip teosentris, tauhid menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan, bukan merusak. Oleh karena itu, setiap inovasi teknologi perlu dievaluasi berdasarkan prinsip tauhid: apakah teknologi tersebut memperkuat keimanan, menyajahterakan masyarakat secara adil, dan menjaga kelestarian alam sebagai ciptaan Allah (Al-Attas, 1980; Baharuddin, 2020). Tauhid berperan sebagai etika teknologi Islam (Islamic techno-ethics) yang menyeimbangkan antara semangat inovasi dan komitmen spiritual. Beberapa peneliti Muslim telah mengembangkan indikator tauhidik untuk menilai keberhasilan teknologi dalam masyarakat Muslim kontemporer, menegaskan bahwa inovasi harus selaras dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan (Muktamar 2023)

#### **8. Peran Tauhid dalam Menjawab Disrupsi Moral dan Identitas di Era Kecerdasan Buatan**

Disrupsi teknologi, khususnya dengan hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengguncang berbagai tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam ranah moral dan identitas personal. Banyak keputusan saat ini mulai dikendalikan oleh sistem algoritma dan data, menggantikan proses pertimbangan moral manusia. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang tidak tergantikan oleh mesin.

Tauhid mengajarkan bahwa hakikat manusia adalah hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral, bukan sekadar makhluk konsumtif atau produktif. Oleh karena itu, walaupun AI dapat membantu efisiensi dan analisis data secara masif, keputusan akhir tetap harus dikembalikan pada nilai-nilai Ilahiyah. Pengembangan teknologi pun harus tetap dikawal oleh kesadaran tauhid agar tidak menjadi alat dehumanisasi atau eksploitasi.

Sebagai contoh, algoritma pada platform media sosial banyak dimanfaatkan untuk memanipulasi emosi, menciptakan polarisasi, dan memicu perilaku konsumtif. Dalam kondisi ini, tauhid memberikan filter bahwa segala sesuatu harus dilihat dari sisi kehalalan, kemanfaatan, dan tanggung jawab sosial. Tauhid menjadi kontrol etik terhadap kecanggihan teknologi yang terus berkembang, namun tanpa arah nilai jika tidak dikawal iman.

#### **9. Tauhid sebagai Pilar Keadilan Sosial di Tengah Ketimpangan Digital**

Society 5.0 menjanjikan dunia yang inklusif dan cerdas, namun kenyataannya tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ketimpangan digital (digital divide) menjadi masalah nyata, terutama di kalangan masyarakat miskin, pedesaan, dan negara-negara berkembang. Dalam hal ini,

tauhid menjadi dasar untuk memperjuangkan keadilan sosial dan distribusi teknologi secara merata.

Konsep keadilan dalam tauhid ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an (seperti QS. An-Nahl: 90) dan prinsip *'adl* dalam teologi Islam. Artinya, penggunaan dan distribusi teknologi harus memperhatikan kesetaraan dan keberpihakan terhadap kelompok rentan. Dengan mengintegrasikan nilai tauhid, transformasi digital harus dipastikan tidak menghilangkan nilai kemanusiaan dan tidak memperlebar kesenjangan.

Tauhid mendorong umat Islam untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen yang menjawab kebutuhan lokal umat dan menciptakan teknologi yang solutif dan rahmatan lil-'alamin. Inilah bentuk nyata dari tauhid yang aktif (tauhid harakī), yaitu tauhid yang mendorong perubahan dan keadilan sosial, bukan hanya sekadar diyakini secara pasif dalam hati. (Husnah dan Misra t.t.)

## **10. Dimensi Tauhid dalam Penguatan Karakter Generasi Muslim Era Digital**

Generasi Muslim masa kini tumbuh dalam dunia yang didominasi oleh media digital dan informasi instan. Mereka akrab dengan teknologi tetapi rentan terhadap kehilangan arah hidup, krisis nilai, dan lemahnya karakter. Di sinilah tauhid berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian Islami (syakhṣiyyah Islāmiyyah) yang utuh.

Nilai-nilai tauhid seperti keikhlasan, tawakkal, kesabaran, tanggung jawab, dan amanah adalah elemen penting dalam pendidikan karakter. Dengan tauhid sebagai pusat, generasi muda diarahkan untuk memiliki integritas moral yang kuat meskipun berada di dunia maya yang anonim dan sering tidak terkontrol.

Pendidikan tauhid bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan dalam pembiasaan dan keteladanan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan digital. Dengan begitu, umat Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga generasi yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. (Yusup dan Shamsul 2025)

## **11. Tauhid dalam Pembentukan Narasi Global Islam yang Progresif**

Dalam tataran global, Islam kerap kali disalahpahami sebagai agama yang stagnan dan tidak kompatibel dengan kemajuan modern. Padahal, jika ditelusuri secara konseptual, tauhid sebagai esensi Islam justru sangat kompatibel dengan kemajuan, ilmu pengetahuan, dan transformasi sosial yang adil. Tantangannya terletak pada bagaimana membangun narasi Islam global yang tidak hanya defensif, tetapi juga progresif.

Tauhid dapat menjadi titik tolak untuk membangun narasi Islam yang inklusif, rasional, ilmiah, dan penuh kasih sayang. Konsep *rahmatan lil-'alamin* yang bersumber dari tauhid harus diproyeksikan dalam kontribusi nyata umat Islam terhadap kemanusiaan global: dari pengembangan teknologi ramah lingkungan, kebijakan ekonomi berkeadilan, hingga diplomasi berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan landasan tauhid, Islam bisa tampil sebagai solusi atas krisis peradaban modern yang kehilangan arah moral. Tauhid yang benar bukan memisahkan manusia dari realitas, tetapi justru menyinari realitas dengan cahaya ketuhanan. Dalam konteks ini, peran intelektual Muslim adalah membumikan tauhid dalam seluruh aspek kehidupan kontemporer secara argumentatif, ilmiah, dan terukur. (Ahyani dan Nurhasanah 2020)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa tauhid sebagai ilmu keagamaan Islam memiliki relevansi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan era Society 5.0. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis semata, melainkan sebagai kerangka berpikir, sistem nilai, serta paradigma hidup yang mampu membimbing manusia menghadapi kompleksitas zaman modern yang serba digital, instan, dan terdorong oleh kemajuan teknologi yang masif.

Tauhid, dalam konteks ini, menjadi pusat dari sistem keilmuan Islam yang integratif—menghubungkan antara akal dan wahyu, teknologi dan etika, serta individu dan masyarakat. Tauhid juga berperan penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim digital, memberikan kerangka etis dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi, serta sebagai landasan spiritual dalam mendorong keadilan sosial dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Relevansi tauhid semakin nyata ketika dikaitkan dengan tantangan-tantangan kontemporer seperti disrupsi moral, penetrasi budaya sekular, hingga ketimpangan digital. Dengan penguatan nilai-nilai tauhid, umat Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitasnya, tetapi juga berperan aktif dalam membangun tatanan masyarakat global yang lebih adil, beradab, dan bermartabat.

## REFERENSI

287-59-PB. t.t.

Ahyani, Hisyam, dan Elah Nurhasanah. 2020. "PERAN STRATEGI POLITIK ISLAM TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3(1):18–43. doi:10.47971/mjhi.v3i1.185.

Asror, Moh, M. Yunus Abu Bakar, dan Ah Zakki Fuad. t.t. "Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0."

Husnah, Miftahul, dan Misra Misra. t.t. "Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai, Merangkul Perubahan."

Muktamar, Ahmad. 2023. "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam." 1.

Nagri, Karyono Setiya, dan UIN Sunan Kalijaga. t.t. "MENGKALI PRINSIP DASAR GURU PENGGERAK MELALUI REKONSTRUKSI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID."

Nasir, Muhammad. 2025. "REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAHAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR." 19(1).

Rasyidi, Ahyar. 2024. "Pendidikan Islam Era Globalisasi Sebagai Upaya Integrasi Pendekatan Komprehensif Dan Kontemporer Dalam Kurikulum Pendidikan." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 1.

Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. 2023. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8(1):67–85. doi:10.61815/alibrah.v8i1.249.

Yusup, Aditia M., dan Mariyanto Nur Shamsul. 2025. "Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam." *A. M.*